

ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM *NJIWIT* RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK)

Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan
erwan_kustriyono@gmail.com

Abstrak

Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Kolom *Njiwit* di Radar Pekalongan bermaksud memberikan tanggapan, komentar, kritikan, dan sindiran terhadap pihak terkait pada berita yang ditanggapi redaktur. Bahasa yang digunakan redaktur untuk menanggapi berita tersebut menarik karena menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata yang beragam. Biasanya menggunakan bahasa sindiran dan mengandung makna tersirat. Untuk mengetahui makna tersirat dari wacana dalam kolom *Njiwit*, maka harus melihat konteks berita terlebih dahulu. Kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan bahasa hubungannya dengan pengguna bahasa disebut dengan pragmatik. Aspek pragmatik yang digunakan dalam kolom *Njiwit* yaitu implikatur. Artikel ini menemukan dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Faktor yang mempengaruhi implikatur adalah gaya bahasa.

Kata kunci : pragmatik, implikatur, kolom *Njiwit* dan Radar Pekalongan

A. Pendahuluan

Media massa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan media massa masyarakat dapat memperoleh informasi yang beraneka ragam dari berbagai sumber berita. Media massa membutuhkan bahasa yang komunikatif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Bahasa merupakan alat interaksi untuk menyampaikan pesan, pendapat, gagasan antara individu dengan individu ataupun kelompok. Komunikasi akan terjalin dengan baik, jika bahasa yang digunakan jelas, tidak berbelit-belit dan mengandung makna. Maka media massa memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa jurnalistik. Sependapat dengan pendapat tersebut, Chaer (2010:2) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan ragam bahasa lain. Ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas.

Media massa menurut Nurudin (2013: 9) adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa adalah dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Komunikasi membutuhkan media sebagai sarana untuk menjelaskan gagasan-gagasan dan pesan-pesannya. Sarana kebahasaan berkomunikasi verbal menggunakan sarana bahasa lisan dan tulis. Perwujudan medium verbal dalam bahasa tulis yaitu wacana. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Salah satu yang digunakan adalah media massa tulis yang berupa Koran atau surat kabar. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka para penerima harus membacanya. Contoh wacana tulis dalam kehidupan sehari-hari yaitu wacana berita di surat kabar, majalah, dan lain-lain. Jenis wacana dan gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mempunyai ragam bahasa.

Analisis wacana tulis yang akan dikaji adalah wacana tulis berupa kolom, khususnya kolom *Njiwit* yang bersumber pada Radar Pekalongan. Radar Pekalongan merupakan surat kabar yang daya edar terbitannya berskala lokal yaitu di daerah Pekalongan. Radar Pekalongan menyajikan berita-berita aktual dan faktual dalam setiap terbitannya, selain itu juga terdapat kolom dan rubrik di dalamnya. Kolom *Njiwit* merupakan salah satu judul kolom dalam Harian Radar Pekalongan. Kolom *Njiwit* berisi tentang tanggapan-tanggapan yang ditulis oleh tim redaksi terhadap berita-berita yang masih hangat dibicarakan dan dimuat dalam surat kabar tersebut. Bahasa yang digunakan seringkali disampaikan secara singkat dan menggunakan

gaya bahasa yang menarik. Kolom *Njiwit* lebih menekankan pada bahasa yang menyatakan sindiran kepada pihak-pihak tertentu. Bahasa sindiran tidak disampaikan secara langsung, tetapi disampaikan secara tersirat. Tuturan yang disampaikan dalam wacana kolom *Njiwit* tersebut menggunakan gaya bahasa, tujuannya adalah menyindir pihak tertentu tetapi pihak yang disindir tidak merasa tersindir.

Selain bahasa sindiran, dalam wacana kolom *Njiwit* biasanya berupa tuturan yang menyatakan pernyataan, humor, perintah, dan kritikan. Tuturan yang muncul dalam kolom tersebut berfungsi untuk menyindir dengan halus dan tidak menyinggung perasaan secara langsung. Untuk memahami fungsi bahasa dalam tataran maksud atau makna tuturan berkaitan dengan konteks situasi wacana kolom *Njiwit* tersebut perlu menggunakan analisis pragmatik. Aspek kajian pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu implikatur.

Analisis pragmatik dalam artikel ini difokuskan pada analisis implikatur dalam kolom *Njiwit* di Radar Pekalongan. Implikatur adalah maksud tuturan dalam berkomunikasi antara penutur terhadap mitra tuturnya sesuai dengan konteks situasi. Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah jika penulis dan pembaca telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh penulis.

B. Pembahasan

Jenis wacana dalam kolom *Njiwit* pada Harian Radar Pekalongan terdapat implikatur yang diklasifikasikan menjadi implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional dalam kolom *Njiwit* Harian Radar Pekalongan terdapat pada wacana berikut.

JUDUL : POLITIKUS MUDA GEMAR KORUPSI

"Dari muda sudah gemar korupsi, saat tua tinggal nikmati suasana penjara..."

(Data 1)

Implikatur konvensional terdapat dalam wacana "*Dari muda sudah gemar korupsi, saat tua tinggal nikmati suasana penjara*" pada data 1. Politisi muda sekarang ini sudah banyak yang suka sekali menggunakan uang rakyat ditandai dengan penggalan wacana "*Dari muda sudah gemar korupsi*". Dari muda sudah gemar korupsi merupakan konsekuensi bahwa saat tua tinggal nikmati suasana penjara, jika politisi muda tidak gemar korupsi maka wacana tersebut tidak berimplikasi bahwa politisi muda gemar korupsi, saat tua tinggal nikmati hidup di penjara. Analisis tersebut menyatakan bahwa yang dinamakan implikatur konvensional akan memberikan konsekuensi sindiran yang nyata dan tanpa memerlukan multi tafsir. Secara tertulis sudah tampak pada penggalan data 1 tersebut bahwa yang muda korupsi, kemudian jika tertangkap masuk penjara sampai tua. Dapat diartikan jika korupsi pasti akan menerima akibatnya berupa pengadilan dan akan masuk penjara. Ini secara tersurat sudah ada di dalam data 1 tersebut.

2. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan atau ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Berikut wacana yang termasuk dalam implikatur nonkonvensional.

JUDUL: PDIP SIAPKAN OPSI MEGA-JOKOWI ATAU JOKOWI-PUAN DI 2014

“Keputusan tetap di tangan “ibu” ...”

(Data 2)

Wacana “Keputusan tetap di tangan “ibu”..” pada data 2 termasuk implikatur nonkonvensional. Wacana tersebut memiliki maksud yaitu keputusan *nyaprest* tetap bergantung pada ibu Mega selaku ketua umum PDIP. Kata “ibu” menegaskan bahwa maksud yang ingin disampaikan adalah orang yang paling besar, penting, utama dalam partai PDIP. Tanggapan redaktur dalam wacana tersebut mempunyai maksud menyatakan dan menyindir PDIP yang masih belum jelas siapa kandidat yang akan maju dalam pilpres 2014. Maksud dari wacana *di tangan ibu* adalah semua keputusan dan kewenangan partai yang diambil, bergantung kepada Ibu Megawati selaku Ketua Umum PDIP.

3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Implikatur dalam Kolom *Njiwit* Harian Radar Pekalongan

Faktor yang mempengaruhi implikatur adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan redaktur dalam kolom *Njiwit*, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, asonansi, pertanyaan retorik, aliterasi, hiperbola, alusi, metafora, dan paradoks. Berikut ini pembahasan tentang gaya bahasa yang ditemukan pada kolom *Njiwit* yang mempengaruhi terjadinya implikatur.

a. Ironi

Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

JUDUL : POLITIK DINASTI SBY DISOROT

“Mengomentari orang lain, ternyata tidak jauh beda...”

(Data 3)

Wacana “*Mengomentari orang lain, ternyata tidak jauh beda*” merupakan penggunaan gaya bahasa ironi yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dimaksud. Kata “ternyata” merupakan sesuatu yang menyatakan sebaliknya. Penggunaan gaya bahasa ironi bermaksud menyindir pihak SBY yang mengomentari orang lain agar tidak menerapkan politik dinasti (berasal dari satu keluarga), tetapi dirinya malah melakukan hal tersebut.

b. Sinisme

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

JUDUL : POLITIKUS MUDA GEMAR KORUPSI

“Dari muda sudah gemar korupsi, saat tua tinggal nikmati suasana penjara...”

(Data 4)

Penggunaan gaya bahasa sinisme bermaksud untuk mengungkapkan sindiran kasar terhadap para politikus muda yang gemar korupsi. Frasa *gemar korupsi* menggambarkan redaktur menyindir lebih kasar dari ironi dengan tujuan untuk menyatakan politisi muda sering melakukan korupsi, yang seharusnya menjadi perubahan bangsa agar bersih dari kata *korupsi* yang jelas merugikan negara, dan *nikmati suasana penjara* bermaksud menegaskan bahwa setiap koruptor harus menerima hukumannya yaitu di penjara dan aset-aset dari hasil mencuri uang negara disita.

c. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

JUDUL : MAHFUD MD DIDUGA TERLIBAT BEBERAPA KASUS

“Ditunggu aksi potong tangan dan lainnya jika terbukti....”

(Data 5)

Penggalan wacana “*Ditunggu aksi potong tangan dan lainnya*” merupakan sindiran yang bermaksud mencela Mahfud yang diperkirakan terlibat kasus korupsi. Penggunaan gaya bahasa sarkasme bermaksud menyindir Mahfud MD yang berjanji kepada publik akan memotong tangan dan leher jika terbukti menerima suap penanganan sengketa Pilkada di Madina.

d. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

JUDUL: CV UNTUK “MENCUCI” UANG SUAP

“Kalau mencucinya ketahuan KPK, bisa larut semua uangnya....”

(Data 6)

Perulangan bunyi vokal pada wacana “*Kalau mencucinya ketahuan KPK, bisa larut semua uangnya*” bermaksud menyindir Akil yang mengalihkan uang di luar gajinya kepada perusahaan atau CV yang diatasnamakan orang lain. Tanggapan redaktur dalam wacana tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang mempunyai nilai estetik dalam tiap katanya. Tanggapan pada wacana tersebut menggunakan gaya bahasa asonansi, hal ini terbukti adanya perulangan bunyi vokal /u/ pada beberapa kata dalam wacana “*Kalau mencucinya ketahuan KPK, bisa larut semua uangnya*”.

e. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

JUDUL: RUDI AKUI PERNAH SETOR UANG THR UNTUK DPR

“Hayo, siapa lagi yang dapat...”

(Data 7)

Tanggapan “*Hayo, siapa lagi yang dapat*” pada wacana tersebut merupakan penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dengan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban siapapun dengan maksud memberikan sindiran kepada DPR yang menerima uang THR dari Rudi yang terbukti melakukan korupsi. Gaya bahasa pertanyaan retorik tersebut digunakan untuk mengejek. Meskipun Rudi mengaku bahwa hanya setor uang THR ke DPR, tetapi pasti ada pihak lain yang menerima uang dari Rudi.

f. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi biasanya digunakan untuk penekanan.

JUDUL: TENGGAK MIRAS OPLOSAN, 2 TEWAS

“Pesta paket hemat, namun nyawa justru melayang...”

(Data 8)

Perulangan bunyi konsonan pada kalimat “*Pesta paket hemat*” bermaksud menyindir beberapa orang yang melakukan pesta miras oplosan dengan cara hemat yaitu mencampurkan alkohol dengan suplemen. Maka muncullah tanggapan “*Pesta paket hemat, namun nyawa justru melayang*” dengan menggunakan gaya bahasa aliterasi. Penggunaan gaya bahasa aliterasi berupa perulangan bunyi konsonan /t/.

g. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

JUDUL: TERKAIT AKIL, KPK SITA 21 MOBIL

“Bener-bener dimiskinkan dia...”

(Data 9)

Wacana “*bener-bener dimiskinkan dia*” merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditandai dengan wacana *benar-benar dimiskinkan*, wacana tersebut merupakan pernyataan yang berlebihan untuk menyatakan bahwa semua harta yang dimiliki Akil disita oleh KPK. Hal tersebut terjadi karena Akil Mohtar terbukti terlibat dalam kasus suap penanganan sengketa Pilkada Gunung Mas dan Lebak, Kalimantan Tengah. Penulis bermaksud memperjelas bahwa Akil sudah dimiskinkan karena harta yang dimilikinya sudah disita oleh KPK untuk mengganti kerugian negara, termasuk harta berupa mobil sebanyak 21 unit.

h. Alusio

Alusio adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata.

JUDUL: BANCAAN DUIT HAMBALANG

“Pembagian dinikmati bersama, masuk penjara pun harus dinikmati bersama pula...”

(Data 10)

Wacana “*Pembagian dinikmati bersama, masuk penjara pun harus dinikmati bersama pula*” menggunakan gaya bahasa alusi. Penggunaan gaya bahasa alusi bermaksud menghubungkan kesamaan peristiwa yaitu beberapa pejabat yang terlibat kasus korupsi Hambalang harus menikmati susah dan senang bersama. Redaktur bermaksud menyindir dan menyarankan pihak-pihak yang menyalahgunakan uang negara bersama-sama.

i. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, makna metafora dibatasi oleh sebuah konteks.

JUDUL : LSM, LEMBAGA DAN SEKOLAH DICATUT

“Modus lama yang biasa digunakan, namun tetap efektif dengan adanya “calo” bantuan...”

(Data 11)

Kata “*calo*” merupakan gaya bahasa metafora bermaksud untuk menyatakan “*perantara*”. Penggunaan gaya bahasa metafora digunakan redaktur untuk menyampaikan kritik terhadap calo atau perantara bantuan yang tidak bertanggung jawab. Adanya perantara yang tidak bertanggung jawab tersebut, negara mengalami kerugian yang tidak sedikit.

j. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

JUDUL : 21 DESEMBER DI KABUPATEN PEKALONGAN, RAWAN ROB

“Peristiwanya rutin terjadi, penanganannya kadang kala dilakukan”.

(Data 12)

Penggunaan gaya bahasa paradoks terdapat dalam wacana “*Peristiwanya rutin terjadi, penanganannya kadang kala dilakukan*” karena untuk menyatakan kinerja pemerintah Kabupaten Pekalongan dalam menangani ROB. Wacana tersebut merupakan penggunaan gaya bahasa paradoks yang ditandai dengan kata yang berlawanan yaitu rutin terjadi dengan kadang kala dilakukan. Redaktur bermaksud menyindir kinerja pegawai pemerintahan Kabupaten Pekalongan yang kurang tanggap dalam menangani ROB.

C. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan: (1) implikatur yang terdapat dalam kolom *Njiwit* Harian Radar Pekalongan memiliki dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional; dan (2) Faktor yang mempengaruhi implikatur adalah gaya bahasa. Ada 10 gaya bahasa yang digunakan dalam wacana, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, metafora, asonansi, pertanyaan retorik, aliterasi, hiperbola, aliterasi, dan paradoks.

D. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghony, Djunaid dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.